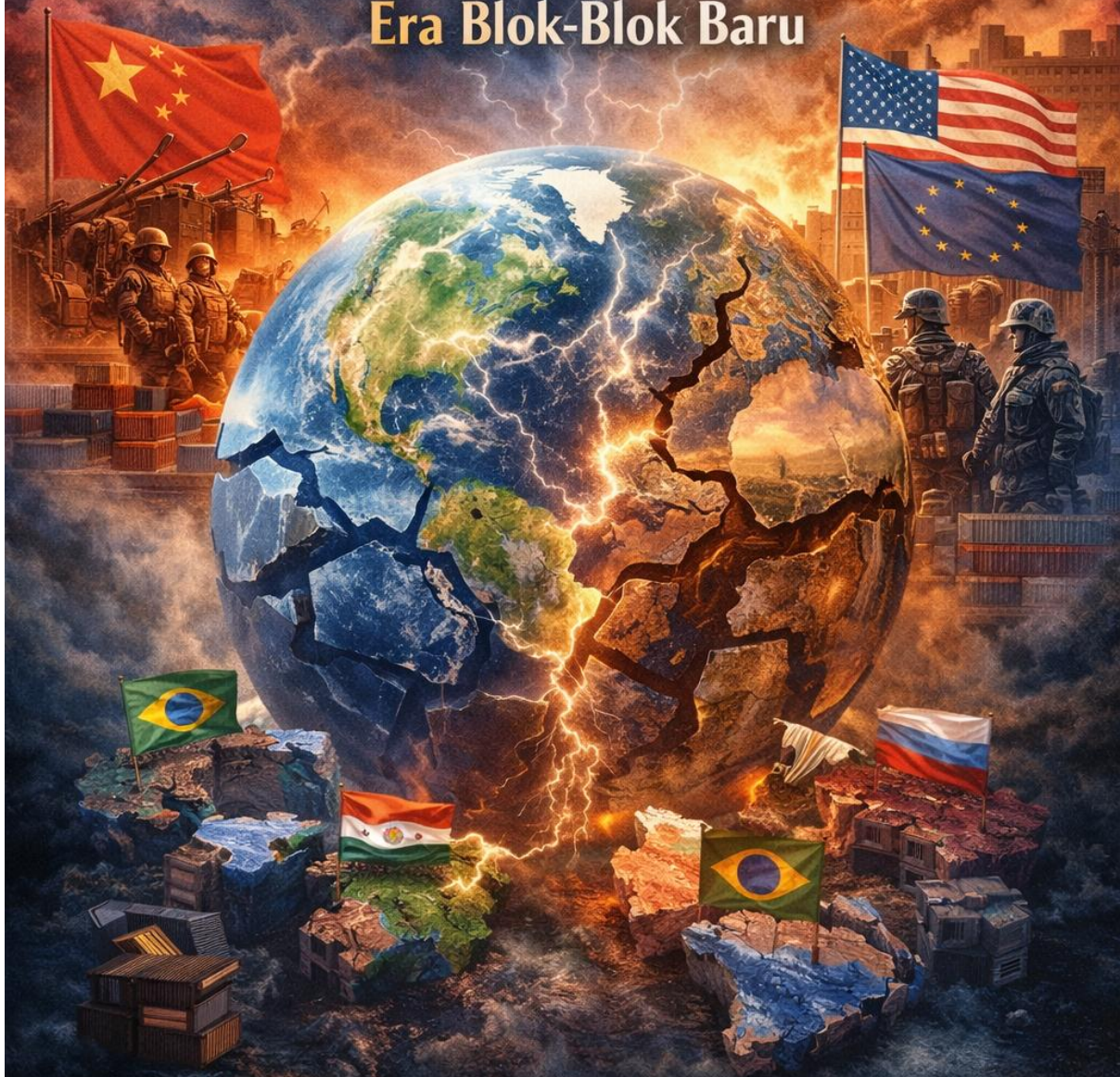


DARI GLOBALISASI KE FRAGMENTASI:

Apakah Dunia Sedang Memasuki
Era Blok-Blok Baru



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Dari Globalisasi ke Fragmentasi- Apakah
Dunia Sedang Memasuki Era Blok-Blok Baru*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

13 Maret 2026

DARI GLOBALISASI KE FRAGMENTASI: APAKAH DUNIA SEDANG MEMASUKI ERA BLOK-BLOK BARU

1. Pendahuluan

Selama kurang lebih tiga dekade setelah berakhirnya Perang Dingin, globalisasi dipahami sebagai perluasan pasar, pendalaman rantai pasok, liberalisasi investasi, dan meningkatnya peran institusi multilateral. Dalam kerangka itu, perdagangan dan investasi dianggap sebagai perekat stabilitas: semakin saling tergantung negara-negara, semakin mahal biaya konflik terbuka. Namun menjelang 2025–2026, asumsi ini semakin sulit dipertahankan tanpa catatan. IMF menyebut bahwa ikatan ekonomi global kini berubah dengan cara yang belum pernah terlihat sejak akhir Perang Dingin; negara-negara menilai ulang mitra dagang dan investasi mereka berdasarkan pertimbangan ekonomi sekaligus keamanan nasional, sementara aliran FDI juga mulai diarahkan ulang di sepanjang garis geopolitik. ([IMF](#))

Tetapi perubahan itu tidak berarti dunia telah otomatis meninggalkan globalisasi dan kembali ke sistem blok yang rapi seperti era Amerika Serikat versus Uni Soviet. Justru di situlah persoalan utamanya. Bukti yang tersedia menunjukkan dua kenyataan yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, belum ada deglobalisasi total: IMF mencatat rasio perdagangan barang terhadap PDB dunia sejak berakhirnya hiper-globalisasi awal 2000-an relatif stabil, berfluktuasi pada kisaran 41–48 persen. Di sisi lain, “di bawah permukaan” memang terjadi fragmentasi: perdagangan dan investasi semakin diarahkan ulang menurut kedekatan geopolitik, pembatasan perdagangan meningkat tajam, dan negara-negara besar

semakin mempersenjatai tarif, sanksi, kontrol ekspor, serta screening investasi. ([IMF](#))

Karena itu, pertanyaan “apakah dunia sedang memasuki era blok-blok baru?” tidak cukup dijawab dengan ya atau tidak. Jawaban yang lebih tepat adalah bahwa dunia sedang bergerak ke arah **fragmentasi berlapis**: bukan sistem dua blok tertutup yang sepenuhnya terpisah, melainkan konfigurasi beberapa blok longgar, jaringan strategis, dan negara-negara penghubung yang hidup di antara keduanya. Makalah ini berangkat dari tesis bahwa dunia memang sedang bergerak dari globalisasi yang relatif universal menuju tatanan yang lebih terbelah, tetapi bentuknya bukan replikasi Perang Dingin. Yang muncul adalah **blok-blok baru yang tumpang tindih, selektif, dan digerakkan oleh geoekonomi**. ([IMF](#))

2. Apa yang Berubah dari Era Globalisasi Lama

Globalisasi lama bertumpu pada beberapa asumsi dasar: aturan multilateral relatif stabil, akses pasar dianggap saling menguntungkan, dan efisiensi biaya menjadi prinsip utama penataan produksi. Dalam konfigurasi ini, perusahaan memilih lokasi produksi berdasarkan ongkos, keterampilan, dan akses logistik, bukan terutama berdasarkan kedekatan strategis. Namun UNCTAD menilai bahwa pada 2025 dunia memasuki “reset” norma kebijakan dagang yang lebih dalam daripada sekadar perdebatan tarif. Menurut lembaga itu, perdagangan internasional sangat tertanam dalam sistem keuangan global, dengan lebih dari 90 persen perdagangan dunia bergantung pada infrastruktur perbankan dan keuangan internasional, sedangkan 72 persen arus perdagangan global masih berlangsung di bawah ketentuan most-favoured nation WTO. Jadi, sistem lama belum runtuh; tetapi fondasi kepercayaannya melemah. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Pelemahan itu tampak dari bahasa kebijakan negara-negara besar. Pemerintah AS secara terbuka menghubungkan tarif dengan keamanan

nasional dan ekonomi, sementara Uni Eropa semakin menekankan "economic security," resilience, dan strategic sectors dalam kebijakan investasinya. Komisi Eropa pada Desember 2025 menyambut kesepakatan politik untuk memperkuat mekanisme FDI screening UE agar lebih "robust, coherent, and strategic," termasuk mencakup semikonduktor, AI, teknologi kuantum, infrastruktur transportasi, energi, digital, dan bahan baku kritis. Ini menandakan bahwa ekonomi tidak lagi dipandang sebagai ruang netral, melainkan sebagai wilayah yang harus dijaga dari risiko strategis. ([Trade and Economic Security](#))

Dengan demikian, perubahan utama dari globalisasi lama bukanlah berhentinya perdagangan lintas batas, melainkan bergesernya **rasionalitas pengambilan keputusan**. Dulu fokus utama adalah efisiensi. Kini efisiensi tetap penting, tetapi harus berbagi tempat dengan resiliensi, keamanan pasokan, kedekatan politik, dan pengendalian teknologi. Negara dan perusahaan tidak lagi hanya bertanya "di mana biaya termurah?", tetapi juga "seberapa aman ketergantungan ini jika hubungan politik memburuk?". Perubahan pertanyaan inilah yang melahirkan fragmentasi. ([IMF](#))

3. Dunia Belum Sepenuhnya Terdeglobalisasi

Penting untuk menegaskan sejak awal bahwa data yang ada belum mendukung narasi bahwa globalisasi telah berakhir total. IMF mencatat bahwa secara agregat belum ada tanda jelas deglobalisasi penuh: rasio perdagangan barang terhadap PDB dunia tetap relatif stabil sejak akhir hiper-globalisasi. WTO juga menunjukkan bahwa perdagangan global masih bertumbuh, walaupun sangat tidak stabil. Pada April 2025, WTO memperkirakan volume perdagangan barang dunia hanya akan tumbuh 0,2 persen pada 2025 dan pulih 2,5 persen pada 2026; bahkan jika reciprocal tariffs dan ketidakpastian kebijakan menyebar lebih luas, perdagangan barang dunia bisa turun 1,5 persen pada 2025. Namun pada pembaruan Oktober 2025, WTO merevisi proyeksi pertumbuhan

perdagangan barang 2025 menjadi 2,4 persen karena kuatnya semester pertama, meskipun proyeksi 2026 justru diturunkan menjadi 0,5 persen karena dampak penuh tarif diperkirakan baru terasa setahun penuh.

(IMF)

Data WTO itu penting karena menunjukkan bahwa sistem global belum patah menjadi dua ekonomi terpisah. Bahkan ketika tarif meningkat, perdagangan masih berjalan, perusahaan masih menyesuaikan rantai pasok, dan negara-negara masih mencari pasar alternatif. UNCTAD menambahkan bahwa meskipun diskursus publik sering berfokus pada tarif, mayoritas perdagangan dunia masih berlangsung dalam kerangka WTO MFN. Artinya, kita belum berada dalam dunia di mana seluruh perdagangan diatur oleh blok eksklusif yang saling menutup diri. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Namun, mempertahankan kesimpulan itu terlalu jauh juga berbahaya. Sebab yang berubah justru struktur aliran dan arah pertumbuhannya. IMF menunjukkan bahwa sesudah invasi Rusia ke Ukraina, rata-rata perdagangan dan FDI antarblok yang berbeda orientasi geopolitik menurun masing-masing sekitar 12 persen dan 20 persen lebih besar dibandingkan arus di dalam blok yang sama. IMF juga mencatat bahwa pertumbuhan perdagangan antara negara-negara yang condong ke AS dan negara-negara yang condong ke Tiongkok pada 2022Q2–2023Q3 hampir 5 poin persentase lebih rendah dibanding periode sebelum itu. Dengan kata lain, globalisasi agregat mungkin belum kolaps, tetapi alirannya semakin berpola menurut afiliasi geopolitik. (IMF)

4. Di Bawah Permukaan: Fragmentasi Sudah Berlangsung

Jika globalisasi belum mati, mengapa dunia terasa jauh lebih terbelah? Jawabannya ada pada lapisan bawah permukaan. IMF mencatat bahwa pembatasan perdagangan baru telah meningkat tajam—lebih dari tiga kali lipat sejak 2019—dan sanksi finansial juga bertambah. UNCTAD menambahkan bahwa ketidakpastian kebijakan perdagangan yang

berkepanjangan telah melemahkan pertumbuhan global, mengganggu rantai nilai lintas batas, dan sangat merugikan ekonomi berkembang yang lebih kecil karena lebih rentan terhadap eskalasi tarif dan tekanan pembiayaan. (IMF)

WTO juga memperlihatkan mekanisme fragmentasi ini dengan jelas. Lonjakan impor Amerika Utara pada paruh pertama 2025 sebagian besar didorong oleh **frontloading**, yaitu percepatan pembelian sebelum tarif naik. Hal itu mendorong ekspor kawasan lain naik sementara, tetapi WTO memperingatkan bahwa efek tersebut bersifat sementara dan akan berbalik ketika inventori terakumulasi dan pertumbuhan melambat. Dalam arti lain, perdagangan tetap berjalan, tetapi semakin dipenuhi motif defensif dan antisipatif, bukan lagi semata optimasi ekonomi jangka panjang.

Fragmentasi juga terlihat dari sektor-sektor yang dianggap strategis. AI-related goods, menurut WTO, tumbuh lebih dari 20 persen year-on-year pada semester pertama 2025 dan menyumbang sekitar 43 persen pertumbuhan perdagangan global, meskipun pangsaanya terhadap total perdagangan lebih kecil. Ini berarti pusat pertumbuhan perdagangan dunia kini semakin terkonsentrasi pada sektor-sektor yang justru paling rentan dipolitisasi: semikonduktor, server, prosesor, dan perangkat telekomunikasi. Dengan kata lain, bagian perdagangan yang paling dinamis justru adalah bagian yang paling mudah berubah menjadi objek persaingan strategis.

5. Bukan Dua Blok Kaku, Melainkan Blok, Jaringan, dan "Connector Countries"

Salah satu temuan paling penting dari IMF adalah bahwa fragmentasi saat ini tidak identik dengan pola blok Perang Dingin yang kaku. IMF justru menunjukkan peran negara-negara penghubung atau *connector countries* seperti Meksiko dan Vietnam, yang membantu mengalihkan sebagian perdagangan dan investasi sehingga dampak pemutusan

langsung AS–Tiongkok tidak sepenuhnya menghancurkan sistem global. Sejak 2017, menurut IMF, kehadiran ekspor atau greenfield investment Tiongkok yang lebih besar di suatu negara berasosiasi dengan naiknya ekspor negara itu ke AS. Artinya, sebagian hubungan ekonomi tidak putus, melainkan diputar melalui pihak ketiga. (IMF)

Temuan ini sangat penting secara konseptual. Ia menunjukkan bahwa dunia tidak sedang memasuki era blok tertutup seperti Barat versus Timur pada 1950-an atau 1960-an. Yang muncul justru tatanan yang lebih cair: **ada pusat-pusat gravitasi geopolitik, tetapi di antara pusat-pusat itu juga ada negara-negara penghubung yang mengambil manfaat dari pengalihan rantai pasok.** Maka, fragmentasi hari ini bersifat parsial dan berlapis. Perdagangan langsung antar-pesaing menurun, tetapi perdagangan tak langsung justru tumbuh melalui negara ketiga. (IMF)

Konsekuensinya, pembicaraan tentang “blok-blok baru” harus lebih cermat. Dunia memang menunjukkan gejala pembelahan, tetapi bentuknya lebih mirip **arsitektur mosaik** daripada tembok besar dua kubu. Ada blok politik, ada blok teknologi, ada blok investasi, ada blok mineral kritis, dan ada pula ruang-ruang nonaligned yang berfungsi sebagai jembatan, buffer, atau bahkan arena perebutan pengaruh. Ini menjelaskan mengapa banyak negara menengah tidak otomatis memilih salah satu kubu, melainkan berusaha memaksimalkan ruang gerak di tengah fragmentasi. (IMF)

6. Blok Pertama: Ekonomi-Keamanan yang Dipimpin Amerika Serikat

Salah satu blok baru yang paling jelas bukanlah blok formal dengan traktat tunggal, melainkan **jaringan ekonomi-keamanan** yang dipimpin Amerika Serikat. Di dalamnya terdapat tarif, penyelidikan dagang, investment screening, outbound investment control, supply-chain alliances, dan perjanjian yang menautkan perdagangan dengan

keamanan ekonomi. Reuters melaporkan bahwa pada Maret 2026 pemerintahan Trump membuka dua penyelidikan perdagangan baru untuk membangun kembali tekanan tarif, termasuk penyelidikan atas excess industrial capacity yang mencakup 16 mitra dagang besar seperti Tiongkok, UE, India, Jepang, dan Meksiko. Ini menunjukkan bahwa tarif kini menjadi alat penyusunan ulang hubungan dagang secara strategis, bukan hanya koreksi perdagangan. ([Reuters](#))

Amerika juga mendorong pembentukan blok atau setidaknya jaringan preferensial pada sektor-sektor strategis. Reuters melaporkan bahwa pada Februari 2026 Washington mengusulkan *preferential trade bloc* untuk mineral kritis, dihadiri 55 negara, dengan gagasan coordinated price floors, subsidi, guaranteed purchases, dan standar pasar guna mengurangi dominasi Tiongkok. Usulan itu disertai langkah-langkah bilateral dan trilateral dengan Meksiko, Uni Eropa, dan Jepang, serta pembicaraan dalam G7 dan Minerals Security Partnership. Ini adalah contoh sangat jelas dari blok baru yang tidak berbentuk persekutuan militer, tetapi berupa koalisi geoeconomic yang dibangun di sekitar chokepoint industri masa depan. ([Reuters](#))

Di atas itu semua, terdapat tekanan normatif agar mitra dagang juga menyesuaikan regulasi, standar, dan kebijakan industrinya. Dengan demikian, blok yang dipimpin AS hari ini tidak selalu tampil sebagai "blok Amerika" dalam pengertian klasik, melainkan sebagai jaringan negara-negara yang semakin diikat oleh agenda keamanan ekonomi, supply chain resilience, teknologi kritis, dan preferensi strategis terhadap pasar Amerika. Ini adalah bentuk blok yang longgar tetapi sangat nyata pengaruhnya. ([Reuters](#))

7. Blok Kedua: Tiongkok sebagai Pusat Jaringan Produksi dan Perdagangan

Jika Amerika memimpin jaringan berbasis tarif dan keamanan ekonomi, Tiongkok memimpin jaringan yang sangat kuat dalam manufaktur,

kapasitas industri, pengolahan mineral, dan ekspor barang. IMF menunjukkan bahwa antara 2017 dan 2023 pangsa Tiongkok dalam impor AS turun 8 poin persentase dan pangsa AS dalam ekspor Tiongkok turun sekitar 4 poin, tetapi itu tidak berarti Tiongkok kehilangan peran sentral. Yang terjadi justru adalah restrukturisasi: Tiongkok tetap menjadi pusat produksi dan nilai tambah, sementara sebagian ekspor akhir dialihkan melalui negara ketiga. (IMF)

Posisi Tiongkok diperkuat oleh kapasitas industri yang sangat besar dan oleh leverage dalam rantai pasok strategis, terutama mineral kritis. Reuters melaporkan bahwa kontrol Tiongkok atas rare earth dan bahan strategis lain telah mendorong negara-negara G7 mencari alternatif pasokan, sementara pertemuan AS pada Februari 2026 mengenai blok mineral kritis justru secara eksplisit dimaksudkan untuk melemahkan cengkeraman Tiongkok atas supply chains. Fakta bahwa kebijakan penyeimbang terhadap Beijing harus dibangun lintas benua dan melibatkan puluhan negara memperlihatkan satu hal: Tiongkok bukan hanya sebuah negara besar, tetapi pusat gravitasi industri global. (Reuters)

Karena itu, "blok Tiongkok" juga tidak berbentuk aliansi tertutup. Ia lebih merupakan jaringan produksi, investasi, dan perdagangan yang berpusat pada skala industri Tiongkok, lalu menyebar ke Asia, Afrika, Amerika Latin, dan sebagian Eropa melalui komoditas, manufaktur, pembiayaan, dan kebutuhan pasar. Banyak negara tetap tidak ingin "berpihak" ke Beijing secara politik, tetapi secara ekonomi mereka terus terserap ke orbit produksinya. Inilah sebabnya dunia saat ini tidak mudah dipetakan secara biner: blok Tiongkok bekerja lebih banyak melalui *embeddedness* ekonomi daripada formalitas politik. (IMF)

8. Blok Ketiga: Eropa dan Proyek "Strategic Autonomy"

Di antara Amerika dan Tiongkok, Eropa berupaya membentuk sesuatu yang berbeda: bukan sekadar mengikuti Washington, tetapi juga tidak

ingin tetap rentan pada Beijing. Karena itu, Uni Eropa semakin membangun blok berbasis **economic security** dan **strategic autonomy**. Komisi Eropa pada Januari 2025 meminta negara anggota meninjau outbound investments pada semikonduktor, AI, dan teknologi kuantum. Pada Desember 2025, kerangka FDI screening yang diperkuat disepakati secara politik, dengan cakupan yang lebih luas terhadap semikonduktor, AI, kuantum, infrastruktur kritis, dan bahan baku strategis. Pada Maret 2026, Komisi juga mengajukan Industrial Accelerator Act yang menurut Reuters memuat unsur "Made in EU" dan "low-carbon" dalam pengadaan publik dan subsidi pada sektor-sektor strategis seperti EV, solar PV, baterai, baja, dan bahan baku kritis. ([Trade and Economic Security](#))

Apa artinya? Eropa tidak sedang membentuk blok perdagangan tertutup dalam arti tradisional, tetapi ia jelas bergerak menuju blok kebijakan industri yang lebih protektif dan lebih sadar risiko strategis. Jika pada masa lalu pasar tunggal Eropa banyak didorong logika liberalisasi internal dan keterbukaan eksternal, kini agenda itu dilengkapi oleh pagar-pagar keamanan terhadap investasi, teknologi, dan ketergantungan industri. Dengan kata lain, UE sedang membangun **blok regulasi strategis**. ([Trade and Economic Security](#))

Langkah Eropa ini penting karena menambah satu pusat gravitasi lain di luar skema AS-versus-Tiongkok. Dunia tidak hanya bergerak ke dua blok; ia juga bergerak ke beberapa kutub yang masing-masing mengembangkan instrumen ekonominya sendiri. Dari perspektif negara berkembang, ini berarti mereka semakin harus menghadapi bukan satu pasar global tunggal, melainkan beberapa rezim akses pasar, investasi, dan teknologi yang berlainan. ([Trade and Economic Security](#))

9. BRICS+ dan Global South: Alternatif atau Blok Penyeimbang?

Pertanyaan tentang blok-blok baru juga tidak lengkap tanpa melihat kebangkitan format Global South, terutama BRICS. Situs resmi

kepresidenan BRICS Brasil menjelaskan bahwa BRICS kini terdiri dari 11 anggota: Brasil, Rusia, India, Tiongkok, Afrika Selatan, Saudi Arabia, Mesir, Uni Emirat Arab, Ethiopia, Indonesia, dan Iran. Selain itu, BRICS kini juga memiliki kategori *partner countries*, yang menurut situs resmi tersebut sudah mencakup sepuluh negara, termasuk Belarus, Bolivia, Kuba, Kazakhstan, Malaysia, Nigeria, Thailand, Uganda, Uzbekistan, dan Vietnam. Tujuan kelompok ini dinyatakan jelas: memperkuat kerja sama ekonomi-politik dan meningkatkan pengaruh Global South dalam tata kelola internasional seperti PBB, IMF, World Bank, dan WTO. ([BRICS Brasil](#))

BRICS dengan demikian adalah salah satu tanda paling nyata bahwa dunia sedang bergerak ke tatanan yang lebih plural dan kurang terpusat pada Barat. Tetapi apakah BRICS adalah “blok baru” dalam arti keras? Menurut saya, belum sepenuhnya. Ia adalah forum koordinasi yang semakin besar dan semakin politis, tetapi anggotanya sangat beragam kepentingan, tingkat kedekatan, dan orientasi strategisnya. Namun perluasan BRICS tetap penting sebagai sinyal bahwa banyak negara tidak ingin masa depan dunia hanya ditentukan oleh dua kutub Barat-versus-Tiongkok. Mereka mencari ruang alternatif untuk menyuarakan reformasi tata kelola global dan memperbesar posisi tawar mereka. ([BRICS Brasil](#))

Dengan demikian, BRICS+ lebih tepat dibaca sebagai **blok penyeimbang longgar** ketimbang blok ideologis tertutup. Ia tidak menggantikan WTO atau G20, dan tidak menyatukan anggota di semua isu. Namun keberadaannya menandai bahwa globalisasi lama yang sangat bertumpu pada institusi Barat sudah tidak lagi diterima sebagai satu-satunya arsitektur yang sah. Dalam arti itu, BRICS adalah gejala fragmentasi sekaligus gejala multipolarisasi. ([BRICS Brasil](#))

10. Institusi Global Masih Ada, tetapi Otoritasnya Menyusut

Salah satu ciri masa kini adalah bahwa institusi lama belum lenyap, tetapi kewibawaannya semakin diuji. WTO masih menjadi kerangka formal bagi

mayoritas perdagangan dunia; IMF masih menjadi pengamat utama sistem moneter dan eksternal; World Bank dan OECD masih memengaruhi agenda pembangunan dan kebijakan. Namun kenyataannya, negara-negara besar semakin sering bergerak melalui jalur unilateral, plurilateral, atau koalisi ad hoc. WTO sendiri menunjukkan betapa tajam dampak tarif dan ketidakpastian kebijakan perdagangan terhadap proyeksi perdagangan global. UNCTAD bahkan menulis bahwa reset norma kebijakan dagang menunjukkan transformasi lebih dalam pada ekonomi global, diperburuk oleh mudarnya kepercayaan pada multilateralisme.

Situasi ini menghasilkan kontradiksi menarik. Dunia masih memakai bahasa aturan global, tetapi praktiknya semakin bergeser ke *managed openness*: negara membuka diri secara selektif, bekerja sama secara terbatas, dan membangun pagar strategis di sektor tertentu. Maka, era blok-blok baru bukan berarti institusi global mendadak lenyap, melainkan bahwa institusi-institusi tersebut kini hidup berdampingan dengan rezim-regim sektoral, koalisi minilateral, dan blok kebijakan yang lebih sempit. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Bagi negara-negara berkembang, ini menimbulkan risiko besar. UNCTAD menekankan bahwa ekonomi kecil dan rentan terkena dampak asimetris dari eskalasi tarif, tingginya biaya utang, dan lemahnya pertumbuhan global. Karena itu, fragmentasi tidak netral. Ia memberi ruang lebih besar bagi negara kuat untuk membangun blok-blok fleksibel, tetapi mempersempit ruang manuver banyak negara yang bergantung pada keterbukaan pasar dan pembiayaan eksternal. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

11. Apakah Ini Sudah “Era Blok-Blok Baru”?

Pada titik ini, jawaban paling akademik adalah: **ya, tetapi dengan kualifikasi penting**. Dunia memang sedang bergerak ke era blok-blok baru, namun blok-blok itu tidak identik dengan blok-blok lama. Mereka

tidak selalu berbentuk aliansi formal, tidak selalu berbatas geografis tegas, dan tidak selalu memisahkan negara secara total. Sebagian berbentuk jaringan tarif dan keamanan ekonomi yang dipimpin AS, sebagian berbentuk orbit produksi dan nilai tambah yang berpusat pada Tiongkok, sebagian berbentuk blok regulasi strategis ala Uni Eropa, dan sebagian lagi berbentuk forum penyeimbang seperti BRICS+. Di antara semuanya, terdapat negara-negara penghubung yang memanfaatkan pergeseran arus dagang dan investasi. ([IMF](#))

Karena itu, istilah yang paling tepat mungkin bukan “deglobalisasi” melainkan **fragmentasi selektif** atau **blokisasi parsial**. Globalisasi belum berakhir, tetapi ia tidak lagi universal dan netral. Ia menjadi semakin dipilah menurut sektor, teknologi, mitra, dan risiko. Negara masih berdagang dengan lawan strategisnya, tetapi mereka melakukannya dengan lebih curiga, lebih banyak syarat, dan lebih besar dorongan untuk membangun alternatif. ([IMF](#))

Dalam perspektif sejarah, situasi sekarang mungkin lebih dekat pada dunia antarbenua yang saling terhubung tetapi penuh pagar selektif, daripada dunia dua kubu tertutup total. Ini membuat tatanan baru lebih rumit sekaligus lebih labil. Rumit, karena banyak negara akan tetap terhubung ke lebih dari satu pusat gravitasi. Labil, karena koneksi-koneksi itu bisa cepat berubah jika tarif, sanksi, perang, atau kontrol investasi diperluas. ([Reuters](#))

12. Implikasi bagi Indonesia dan Negara Menengah

Bagi Indonesia dan negara menengah lain, dunia yang terfragmentasi bukan hanya ancaman, tetapi juga peluang. Ancaman muncul karena pasar, investasi, teknologi, dan rantai pasok semakin dipengaruhi pertimbangan geopolitik negara besar. Namun peluang muncul karena negara penghubung dan negara pemilik komoditas strategis dapat memperoleh posisi tawar baru. IMF menunjukkan bahwa negara-negara penghubung bisa menyerap sebagian pengalihan perdagangan dan

investasi. BRICS+ juga menunjukkan bahwa banyak negara berkembang sedang mencari ruang yang lebih besar untuk memengaruhi tata kelola global. ([IMF](#))

Tetapi peluang itu hanya berguna jika disertai strategi. Dalam dunia blok-blok longgar, negara menengah tidak cukup hanya mengandalkan "tidak memihak." Mereka perlu membangun diversifikasi pasar, memperkuat industri domestik, menjaga keterbukaan yang selektif, dan mengelola hubungan dengan beberapa pusat kekuatan secara sekaligus. Jika tidak, mereka mudah berubah menjadi objek dari kompetisi blok-blok tersebut. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Karena itu, masa depan negara menengah akan sangat ditentukan oleh kemampuan mereka menjadi **aktor di antara blok**, bukan sekadar **wilayah yang diperebutkan blok**. Ini berarti diplomasi ekonomi, kebijakan industri, keamanan investasi, dan pembangunan kapasitas teknologi tidak lagi bisa dipisahkan. Dunia yang terfragmentasi menuntut strategi nasional yang jauh lebih terintegrasi daripada era globalisasi lama. ([Trade and Economic Security](#))

13. Penutup

Akhirnya, dunia memang tidak lagi hidup dalam imajinasi globalisasi tanpa gesekan. Pembatasan perdagangan meningkat, sanksi meluas, investasi dipilah menurut risiko strategis, dan negara-negara besar membangun jaringan yang semakin mirip blok-blok ekonomi-keamanan. Namun dunia juga belum menjadi sistem dua kubu tertutup yang sepenuhnya memutus hubungan satu sama lain. Yang muncul justru adalah arsitektur yang lebih terfragmentasi, lebih bersyarat, dan lebih bertingkat: ada blok keras pada isu tertentu, ada blok longgar pada isu lain, ada forum penyeimbang, dan ada negara-negara penghubung yang tetap memainkan peran penting. ([IMF](#))

Jadi, jika pertanyaannya adalah **“Apakah dunia sedang memasuki era blok-blok baru?”**, jawaban saya adalah: **ya, tetapi bukan blok-blok baru yang sederhana**. Kita sedang menyaksikan lahirnya dunia yang lebih mirip jaringan blok, bukan tembok blok; lebih mirip fragmentasi selektif, bukan pemutusan total; lebih mirip kompetisi antararsitektur, bukan satu pembelahan tunggal. Di dunia seperti itu, kekuatan tidak hanya ditentukan oleh ukuran pasar atau militer, tetapi oleh kemampuan mengendalikan aturan, teknologi, logistik, investasi, dan posisi dalam rantai nilai global. Itulah bentuk baru politik internasional yang sedang muncul di depan mata kita. ([IMF](#))

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

Tentu. Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka gaya APA 7** untuk makalah **“Dari Globalisasi ke Fragmentasi: Apakah Dunia Sedang Memasuki Era Blok-Blok Baru?”**. Istilah dan rujukan ini diselaraskan dengan tema utama naskah: pergeseran dari globalisasi lama, fragmentasi geoekonomi, tarif, screening investasi, blok longgar, dan peran negara-negara penghubung. ([IMF](#))

Glosarium

Globalisasi

Proses pendalaman keterhubungan ekonomi, perdagangan, investasi, keuangan, dan produksi lintas batas yang pada era pasca-Perang Dingin didorong oleh liberalisasi, efisiensi biaya, dan institusi multilateral. IMF

menekankan bahwa arsitektur ini kini sedang berubah, bukan sepenuhnya hilang. (IMF)

Fragmentasi geoekonomi

Pecahnya pola perdagangan, investasi, dan teknologi menurut garis kedekatan geopolitik, keamanan, dan strategi industri, bukan semata efisiensi pasar. IMF menggunakan istilah ini untuk menjelaskan pengalihan arus dagang dan FDI setelah meningkatnya ketegangan geopolitik. (IMF)

Deglobalisasi

Penyusutan menyeluruh keterhubungan ekonomi global. Dalam konteks makalah ini, istilah ini dipakai secara hati-hati karena IMF menunjukkan bahwa dunia belum mengalami deglobalisasi total, meskipun fragmentasi di bawah permukaan semakin nyata. (IMF)

Blok-blok baru

Konfigurasi baru hubungan internasional yang dibentuk oleh jaringan perdagangan, investasi, teknologi, dan keamanan ekonomi yang semakin selektif. Berbeda dari blok Perang Dingin yang kaku, bentuk baru ini lebih longgar, bertingkat, dan sering tumpang tindih. Penjelasan ini merupakan inferensi dari temuan IMF, WTO, Komisi Eropa, dan perkembangan BRICS 2025. (IMF)

Connector countries / negara penghubung

Negara yang menjadi simpul perantara bagi pengalihan perdagangan dan investasi ketika hubungan langsung antar-kekuatan besar melemah. IMF memberi contoh bahwa negara seperti Meksiko dan Vietnam dapat berfungsi sebagai penghubung dalam restrukturisasi rantai pasok global. (IMF)

Reshoring

Pemindahan kembali produksi ke negara asal untuk mengurangi kerentanan rantai pasok, memperkuat industri domestik, atau alasan

keamanan ekonomi. Istilah ini relevan dalam kebijakan industri dan tarif Amerika Serikat pada 2025–2026. ([Reuters](#))

Friendshoring

Strategi memindahkan produksi, investasi, atau rantai pasok ke negara-negara yang dianggap lebih aman secara politik dan strategis. Dalam konteks makalah ini, friendshoring adalah salah satu mekanisme pembentukan blok longgar, walaupun tidak selalu disebut dengan istilah yang sama dalam semua dokumen resmi. Ini merupakan inferensi dari penekanan pada alignment, economic security, dan trusted supply chains. ([Trade and Economic Security](#))

Economic security / keamanan ekonomi

Pendekatan kebijakan yang memandang perdagangan, investasi, teknologi, dan bahan baku strategis sebagai bagian dari keamanan nasional. Komisi Eropa memakai istilah ini secara eksplisit ketika memperkuat mekanisme FDI screening. ([Trade and Economic Security](#))

FDI screening / penyaringan investasi asing langsung

Pemeriksaan atas investasi asing masuk ke sektor-sektor sensitif agar tidak mengganggu keamanan atau ketertiban publik. Uni Eropa memperkuat mekanisme ini pada Desember 2025 agar menjadi lebih kuat, lebih koheren, dan lebih strategis. ([Trade and Economic Security](#))

Tarif resiprokal

Tarif yang dikenakan sebagai respons terhadap praktik dagang, hambatan pasar, atau ketidakseimbangan yang dianggap merugikan. Dalam konteks 2025–2026, tarif semacam ini dipakai Amerika Serikat bukan hanya sebagai alat perdagangan, tetapi juga tekanan strategis. ([World Trade Organization](#))

Trade policy uncertainty / ketidakpastian kebijakan perdagangan

Ketidakjelasan arah tarif, kuota, aturan impor, dan tindakan dagang lain yang membuat pelaku usaha menunda investasi, mengubah sumber

pasokan, atau mempercepat impor secara defensif. WTO menilai faktor ini sebagai salah satu sumber utama tekanan terhadap perdagangan dunia pada 2025–2026. ([World Trade Organization](#))

Strategic autonomy / otonomi strategis

Kemampuan suatu kawasan atau negara untuk mengurangi ketergantungan berlebihan pada pihak luar dalam sektor-sektor penting seperti teknologi, energi, dan bahan baku. Dalam konteks Eropa, istilah ini terkait erat dengan CRMA, industrial policy, dan screening investasi. ([Trade and Economic Security](#))

BRICS+

Perluasan BRICS menjadi forum Global South yang lebih besar, dengan 11 anggota penuh pada 2025 serta kategori negara mitra. BRICS+ penting dalam makalah ini sebagai contoh bahwa dunia tidak hanya bergerak ke dua kutub, tetapi juga ke pusat-pusat gravitasi alternatif. ([BRICS Brasil](#))

Global South

Kelompok luas negara-negara berkembang yang berupaya memperbesar representasi dan pengaruhnya dalam tata kelola global. Situs resmi BRICS menempatkan forum tersebut sebagai ruang kerja sama dan artikulasi kepentingan Global South. ([BRICS Brasil](#))

Managed openness / keterbukaan yang dikelola

Keadaan ketika negara tetap membuka perdagangan dan investasi, tetapi secara selektif menambahkan pagar keamanan, screening, subsidi, atau kontrol atas sektor strategis. Ini merupakan inferensi yang didukung oleh perkembangan kebijakan AS, UE, dan WTO pada 2025–2026. ([World Trade Organization](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

Rudy C Tarumingkeng: *Dari Globalisasi ke Fragmentasi- Apakah Dunia Sedang Memasuki Era Blok-Blok Baru*

European Commission. (2025, December 11). *Revision of the EU's foreign investment screening mechanism*. Directorate-General for Trade. ([Trade and Economic Security](#))

International Monetary Fund. (2024, May 7). *Geopolitics and its impact on global trade and the dollar*. IMF. ([IMF](#))

Gopinath, G., Gourinchas, P.-O., Presbitero, A. F., & Topalova, P. (2024). *Changing global linkages: A new Cold War?* International Monetary Fund. ([IMF](#))

Reuters. (2026, March 6). *China expresses "grave concern" over EU's proposed Industrial Accelerator Act*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 6). *Japan, France, Canada work on alternatives to U.S.-led trade bloc for rare earth supplies*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 11). *US launches unfair-trade probes to rebuild Trump's tariff pressure*. Reuters. ([Reuters](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *Trade and Development Report 2025: On the brink—Trade, finance and the reshaping of the global economy* (Chapter 1; Chapter 2 overview). UNCTAD. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

World Trade Organization. (2025, April 14). *Global trade outlook and statistics: April 2025*. WTO. ([World Trade Organization](#))

World Trade Organization. (2025, October 7). *World merchandise trade growth stronger than expected in first half of 2025, but outlook still clouded by severe downside risks*. WTO. ([UN Media](#))

BRICS Brasil. (2025, January 20). *About the BRICS*. Government of Brazil, BRICS Presidency. ([BRICS Brasil](#))

BRICS Brasil. (2025, January 17). *Nine nations announced as BRICS partner countries*. Government of Brazil, BRICS Presidency. ([BRICS Brasil](#))

Rudy C Tarumingkeng: Dari Globalisasi ke Fragmentasi- Apakah Dunia Sedang Memasuki Era Blok-Blok Baru

BRICS Brasil. (2025, June 13). *Vietnam joins BRICS as a partner country*. Government of Brazil, BRICS Presidency. ([BRICS Brasil](#))

BRICS Brasil. (2025, July 6). *Rio de Janeiro Declaration: Strengthening Global South cooperation for more inclusive and sustainable governance*. Government of Brazil, BRICS Presidency. ([BRICS Brasil](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 13 Maret 2026 Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69b363a2-f8c0-839c-9567-4273c1136a9a>